

## EVALUASI RASIONALITAS PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI APOTEK KARUNIA SEHAT BARU

**Billy Iskandar<sup>1</sup>, Zaidatun Ni'mah<sup>2</sup>, Nur Fitriani<sup>3</sup>, Sikni Retno Karminingtyas<sup>4</sup>,  
Salsabiela Dwiyudrisa Suyudi<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo<sup>12345</sup>

\*Corresponding Author : billyiskandar2000@gmail.com

### ABSTRAK

Hipertensi termasuk penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat di Indonesia serta berkontribusi besar terhadap kematian akibat penyakit kardiovaskular secara global. Penelitian ini difokuskan untuk menelaah tingkat rasionalitas peresepan obat antihipertensi di Apotek Karunia Sehat Baru selama periode Oktober 2024 hingga Maret 2025. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan desain retrospektif terhadap 166 resep pasien dewasa yang memuat setidaknya satu obat antihipertensi. Penilaian rasionalitas dilakukan berdasarkan kesesuaian indikasi, ketepatan dosis, serta potensi interaksi obat dengan mengacu pada pedoman WHO, JNC 8, PERHI, ESC/ESH, dan AHA/ACC. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh resep telah memenuhi kriteria tepat indikasi dengan persentase 100%. Ketepatan dosis tercapai pada 96,99% resep, sedangkan evaluasi interaksi obat menunjukkan 98,19% resep berada pada kategori aman, dengan interaksi yang bersifat ringan. Pola terapi yang dominan adalah penggunaan kombinasi obat, terutama ARB dan CCB, yaitu amlodipin dan valsartan, yang sejalan dengan rekomendasi terkini untuk pengendalian tekanan darah yang optimal. Sebagian besar pasien menerima terapi kombinasi atau politerapi (71,1%), mencerminkan kebutuhan pengendalian hipertensi yang lebih intensif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik peresepan obat antihipertensi di Apotek Karunia Sehat Baru telah menunjukkan tingkat rasionalitas yang sangat baik dan konsisten dengan prinsip penggunaan obat secara rasional sesuai pedoman klinis yang berlaku.

**Kata kunci:** antihipertensi, apotek, evaluasi penggunaan obat, rasionalitas peresepan obat, terapi hipertensi.

### ABSTRACT

*Hypertension is a major non-communicable disease with a steadily increasing prevalence in Indonesia and remains a leading contributor to global cardiovascular mortality.. This study aimed to assess the rationality of antihypertensive drug prescribing at Karunia Sehat Baru Pharmacy during the period of October 2024 to March 2025. A retrospective descriptive-observational design was applied using 166 prescriptions from adult patients that contained at least one antihypertensive agent. Prescription evaluation was conducted by analyzing the appropriateness of indication, dosage accuracy, and potential drug-drug interactions, referring to WHO standards as well as JNC 8, PERHI, ESC/ESH, and AHA/ACC guidelines. The findings demonstrated that all prescriptions met the criteria for appropriate indication, achieving a rate of 100%. Dosage accuracy was observed in 96.99% of prescriptions, indicating a high level of conformity with recommended dosing regimens. In terms of safety, 98.19% of prescriptions showed no clinically significant drug interactions, with identified interactions categorized as mild. Combination therapy was predominantly prescribed, with the ARB-CCB combination, particularly amlodipine and valsartan, being the most frequently utilized regimen. Polytherapy accounted for 71.1% of prescriptions, reflecting the clinical need for combination treatment to achieve optimal blood pressure control in adult patients. In conclusion, the rationality of antihypertensive prescribing at Karunia Sehat Baru Pharmacy can be classified as very high. The prescribing patterns observed were consistent with current national and international treatment guidelines and fulfilled the core principles of rational drug use in terms of effectiveness and safety.*

**Keywords:** antihypertensive therapy, antihypertensives, drug use evaluation, pharmacy, prescription rationality.

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi tantangan utama sistem kesehatan global karena prevalensinya yang tinggi serta kontribusinya terhadap peningkatan angka morbiditas dan mortalitas. World Health Organization (Al-Makki et al., 2022) melaporkan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia hidup dengan hipertensi, namun kurang dari setengahnya memperoleh terapi yang adekuat dan terkontrol. Kondisi ini menjadikan hipertensi sebagai faktor risiko utama berbagai penyakit kardiovaskular, termasuk penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal kronis, yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan beban pembiayaan kesehatan (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

Di Indonesia, hipertensi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi telah muncul sejak usia muda dan meningkat tajam pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia (Ainurrafiq et al., 2019). Peningkatan ini tidak terlepas dari perubahan gaya hidup masyarakat, seperti tingginya konsumsi makanan tinggi garam dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, stres psikososial, serta kebiasaan merokok (Diaz Shakila & Wahyulati, 2023). Sejumlah penelitian nasional juga menegaskan bahwa hipertensi sering disertai dengan komorbiditas metabolik seperti diabetes melitus dan dislipidemia, yang semakin meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular (Gusdilla & Hermanto, 2025).

Dalam konteks pengelolaan hipertensi, rasionalitas penggunaan obat (rational drug use) menjadi aspek krusial. WHO mendefinisikan penggunaan obat rasional sebagai pemberian obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, menggunakan dosis yang tepat, dalam jangka waktu yang sesuai, serta dengan biaya yang terjangkau (Al-Makki et al., 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi yang tidak rasional dapat menyebabkan kegagalan terapi, peningkatan efek samping, interaksi obat yang merugikan, serta pemborosan sumber daya kesehatan (Medi Cal, 2024). Oleh karena itu, evaluasi rasionalitas peresepan merupakan langkah penting untuk menjamin keamanan dan efektivitas terapi.

Pedoman terapi hipertensi, baik nasional maupun internasional, telah memberikan kerangka kerja yang jelas dalam pemilihan obat. Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi PERHI (Hengky, 2023), JNC 8 (James et al., 2014), ESC/ESH, serta AHA/ACC (Mardiana et al., 2022) merekomendasikan penggunaan Calcium Channel Blocker (CCB), Angiotensin Receptor Blocker (ARB), Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI), beta-blocker, dan diuretik thiazide sebagai terapi lini pertama. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi ARB dan CCB sering dipilih karena efektivitasnya yang tinggi serta profil keamanan yang lebih baik, terutama pada pasien dengan diabetes melitus atau gangguan ginjal (Indriawati & Wibowo, 2021).

Apotek memiliki peran strategis dalam memastikan penerapan prinsip penggunaan obat rasional. Selain sebagai tempat pelayanan kefarmasian, apotek berfungsi sebagai titik kontrol terakhir dalam proses peresepan melalui kegiatan skrining resep, identifikasi potensi interaksi obat, serta edukasi pasien (Yuliani et al., 2021). Sejumlah penelitian di berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa evaluasi rasionalitas peresepan di apotek dapat digunakan sebagai bentuk audit klinis untuk menilai kualitas praktik peresepan dan mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Septia Sari et al., 2021).

Berdasarkan tingginya prevalensi hipertensi, kompleksitas terapi, serta pentingnya peran apotek dalam menjamin penggunaan obat yang rasional, diperlukan kajian empiris terkait pola dan rasionalitas peresepan obat antihipertensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas peresepan obat antihipertensi di Apotek Karunia Sehat Baru dengan menitikberatkan pada parameter tepat indikasi, tepat dosis, dan potensi interaksi obat, sebagai upaya mendukung praktik kefarmasian yang aman, efektif, dan berbasis pedoman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif observasional dengan desain retrospektif. Populasi penelitian adalah seluruh resep pasien hipertensi yang dilayani di Apotek Karunia Sehat Baru. Sampel penelitian terdiri atas 166 resep pasien dewasa berusia  $\geq 18$  tahun yang mengandung minimal satu obat antihipertensi dan memenuhi kriteria inklusi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Apotek Karunia Sehat Baru, dengan waktu penelitian meliputi periode Oktober 2024 hingga Maret 2025. Instrumen penelitian berupa lembar pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat karakteristik resep, jenis obat antihipertensi, dosis, serta obat penyerta yang diresepkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyajian dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menilai rasionalitas peresepan berdasarkan parameter tepat indikasi, tepat dosis, dan potensi interaksi obat, yang dibandingkan dengan pedoman terapi yang berlaku. Terkait uji etik, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa arsip resep tanpa mencantumkan identitas pasien. Kerahasiaan dan anonimitas data dijaga sepenuhnya, serta pelaksanaan penelitian telah disesuaikan dengan prinsip etika penelitian kesehatan.

## HASIL

Dari 166 resep yang dianalisis, terdapat enam aspek utama yang menjadi fokus kajian. Karakteristik pasien menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki sebanyak 87 orang (52,41%) sedikit lebih tinggi dibandingkan pasien perempuan sebanyak 79 orang (47,59%). Rentang usia pasien berada antara 45 hingga 81 tahun, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien termasuk kelompok lanjut usia dengan risiko tinggi terhadap hipertensi serta kemungkinan adanya komorbiditas metabolik. Pola peresepan obat antihipertensi memperlihatkan bahwa golongan Calcium Channel Blocker (CCB) merupakan yang paling banyak digunakan dengan persentase 28,19%, diikuti oleh Angiotensin Receptor Blocker (ARB) sebesar 20,81% dan beta-blocker sebesar 13,09%. Golongan diuretik thiazide menempati urutan selanjutnya sebesar 12,42%, kemudian Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI) sebesar 9,73%, diuretik loop sebesar 7,05%, alpha-blocker sebesar 4,70%, dan diuretik hemat kalium sebesar 4,03%.

Secara lebih rinci, amlodipine menjadi obat yang paling sering diresepkan pada golongan CCB dengan total 78 kasus. Pada golongan ARB, valsartan merupakan obat yang paling dominan dengan 26 kasus. Seluruh penggunaan beta-blocker terdiri dari bisoprolol sebanyak 39 kasus. Hydrochlorothiazide mendominasi golongan diuretik thiazide dengan 37 kasus. Pada golongan ACEI, ramipril paling banyak digunakan dengan 16 kasus, diikuti lisinopril sebanyak 10 kasus dan captopril sebanyak 3 kasus. Furosemide menjadi satu-satunya obat yang digunakan pada golongan diuretik loop dengan 21 kasus, sedangkan spironolactone mewakili seluruh penggunaan diuretik hemat kalium sebanyak 12 kasus. Pada golongan alpha-blocker, doxazosin lebih sering diresepkan dibandingkan tamsulosin, masing-masing sebanyak 10 dan 4 kasus.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa CCB dan ARB merupakan golongan obat yang paling dominan dalam terapi hipertensi. Pola ini sejalan dengan rekomendasi JNC 8 dan PERHI (2021) yang menempatkan kedua golongan tersebut sebagai terapi lini pertama, khususnya pada pasien hipertensi dengan komorbid diabetes melitus atau penyakit ginjal kronik.

**Tabel 1. Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan**

CCB	84	28,19%
ARB	62	20,81%
Diuretik Thiazide	37	12,42%

<b>Beta-blocker</b>	<b>39</b>	13,09%
<b>ACEI</b>	<b>29</b>	9,73%
<b>Diuretik Loop</b>	<b>21</b>	7,05%
<b>Diuretik Hemat Kalium</b>	<b>12</b>	4,03%
<b>Alpha-blocker</b>	<b>14</b>	4,70%

**Tabel 2. Distribusi Jenis Obat Antihipertensi Pada Setiap Golongan Terapi****Data Statistik Penggunaan per golongan**

<b>CCB</b>	<b>84</b>	
<b>Amlodipine</b>	<b>78</b>	
<b>Nifedipine ER</b>	<b>6</b>	
 <b>Beta-blocker</b>	 <b>39</b>	
<b>Bisoprolol</b>	<b>39</b>	
 <b>Alpha-blocker</b>	 <b>14</b>	
<b>Doxazosin</b>	<b>10</b>	
<b>Tamsulosin</b>	<b>4</b>	
 <b>ARB</b>	 <b>62</b>	
<b>Valsartan</b>	<b>26</b>	
<b>Losartan</b>	<b>16</b>	
<b>Candesartan</b>	<b>16</b>	
<b>Irbesartan</b>	<b>4</b>	
 <b>ACEI</b>	 <b>29</b>	
<b>Ramipril</b>	<b>16</b>	
<b>Lisinopril</b>	<b>10</b>	
<b>Captopril</b>	<b>3</b>	
 <b>Diuretik Thiazide</b>	 <b>37</b>	
<b>Hydrochlorothiazide (HCT)</b>	<b>37</b>	
 <b>Diuretik Loop</b>	 <b>21</b>	
<b>Furosemide</b>	<b>21</b>	
 <b>Diuretik Hemat Kalium</b>	 <b>12</b>	
<b>Spironolactone</b>	<b>12</b>	

Sebagian besar pasien dalam penelitian ini menerima terapi kombinasi atau politerapi, yaitu sebanyak 71,1%, sedangkan penggunaan monoterapi hanya ditemukan pada 28,9% resep. Dominasi politerapi mencerminkan kebutuhan klinis untuk mencapai target tekanan darah yang optimal, terutama pada pasien dengan hipertensi derajat 2 atau yang disertai penyakit penyerta.

**Tabel 3. Evaluasi Rasionalitas**

Parameter	Jumlah Resep Sesuai	Percentase (%)	Target (%)
Tepat Indikasi	166	100	≥90
Tepat Dosis	161	96,99	≥80
Interaksi	163	98,19	≥90

Evaluasi rasionalitas peresepan menunjukkan bahwa seluruh parameter yang dinilai telah memenuhi bahkan melampaui target yang ditetapkan. Ketepatan indikasi mencapai 100%, ketepatan dosis sebesar 96,99%, dan keamanan dari potensi interaksi obat sebesar 98,19%. Tidak ditemukan efek samping maupun kontraindikasi yang bermakna, sementara interaksi obat yang teridentifikasi bersifat ringan, menandakan bahwa pemilihan serta kombinasi obat telah disesuaikan dengan kondisi klinis pasien. Analisis Drug Related Problems (DRP) menunjukkan bahwa seluruh potensi permasalahan yang teridentifikasi berupa interaksi obat ringan, tanpa adanya temuan efek samping atau kontraindikasi, sehingga mencerminkan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam praktik peresepan. Selain itu, penggunaan obat non-antihipertensi penyerta cukup sering ditemukan, dengan metformin sebagai obat yang paling banyak diresepkan sebesar 19,28%, diikuti paracetamol sebesar 14,46% dan simvastatin sebesar 10,24%. Pola ini mengindikasikan bahwa komorbiditas utama pada pasien adalah diabetes melitus dan dislipidemia, sehingga pemilihan terapi antihipertensi seperti ARB atau ACEI menjadi relevan untuk memberikan efek perlindungan ginjal dan kardiovaskular.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola peresepan obat antihipertensi di Apotek Karunia Sehat Baru didominasi oleh politerapi (71,1%), dengan kombinasi ARB dan CCB sebagai terapi yang paling sering digunakan. Evaluasi rasionalitas mengungkapkan bahwa parameter utama tepat indikasi (100%), tepat dosis (96,99%), dan potensi interaksi obat (98,19%) telah memenuhi dan bahkan melampaui standar rasionalitas yang berlaku. Analisis DRP juga menunjukkan bahwa seluruh potensi permasalahan berupa interaksi ringan, tanpa adanya efek samping ataupun kontraindikasi yang serius, yang mencerminkan praktik peresepan yang berhati-hati dan sesuai pedoman klinis. Selain itu, pola penggunaan obat penyerta seperti metformin, paracetamol, dan simvastatin menunjukkan tingginya prevalensi komorbiditas seperti diabetes melitus dan dislipidemia pada populasi hipertensi, yang memperkuat kebutuhan akan pendekatan terapi yang terintegrasi.

Pola dominan penggunaan golongan CCB dan ARB dalam studi ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa CCB dan ARB sering menjadi pilihan utama dalam terapi hipertensi, baik secara monoterapi maupun kombinasi, sebagai bagian dari strategi kontrol tekanan darah yang efektif sesuai pedoman JNC 8 dan konsensus manajemen hipertensi terbaru. Studi di Bali menunjukkan ARB dan CCB sebagai golongan antihipertensi yang paling sering diresepkan dengan tingkat rasionalitas yang tinggi pula (Puspasari et al., 2024a). Penelitian di Puskesmas Banjarbaru Selatan juga menemukan dominasi CCB, terutama amlodipine, dengan rasionalitas terapi yang mencapai 98,39% (Indrawan et al., 2025). Selain itu, penelitian di Klinik Habil Syifa Medika mengindikasikan rasionalitas penggunaan antihipertensi yang tinggi pada populasi rawat jalan, meskipun terjadi variasi dalam ketepatan (Safitri et al., 2025).

Beberapa penelitian lain di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan turut menguatkan bahwa evaluasi pola peresepan adalah alat penting untuk menjamin penggunaan obat yang rasional dan aman. Kajian pola peresepan di Puskesmas lain di Bandung melaporkan penilaian rasionalitas berdasarkan tepat pasien, obat, indikasi, dan dosis, yang penting untuk hasil terapi yang lebih (Indah & Mutia, 2024). Pola peresepan di apotek Kimia Farma menunjukkan tren kombinasi ARB dan CCB yang sejalan dengan panduan klinis (Puspasari et al., 2024b). Di lain kasus, penelitian pada pasien hipertensi dengan diabetes di rumah sakit umum Bali

memperlihatkan rasionalitas terapi yang tinggi sesuai pedoman JNC 8 (Akib Yuswar et al., 2023).

Selain itu, penelitian di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak juga menunjukkan bahwa amlodipine adalah obat antihipertensi yang paling sering digunakan dalam pola peresepan, walaupun tingkat rasionalitas sedikit bervariasi tergantung status komorbiditas pasien (Yusuf et al., 2020). Penelitian lain di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung menunjukkan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap, mendukung gambaran bahwa penilaian rasionalitas penting di berbagai setting klinis (Suman et al., 2021). Pola peresepan antihipertensi dan rasionalitasnya juga dilaporkan dalam penelitian di rumah sakit pendidikan di India yang menunjukkan tren terapi kombinasi serupa dengan pedoman internasional (Santoso et al., 2024).

Dukungan literatur lanjutan termasuk studi naratif yang menyoroti pentingnya evaluasi kualitas peresepan antihipertensi sebagai indikator kunci dalam sistem pelayanan Kesehatan (Salsabila et al., 2024). Kajian literatur tentang rasionalitas terapi antihipertensi menegaskan bahwa penggunaan obat yang tepat harus mencakup berbagai parameter seperti indikasi, dosis, dan durasi, yang merupakan bagian integral dari praktik peresepan yang baik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa praktik peresepan antihipertensi yang direkomendasikan dapat meningkatkan pencapaian target tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi jangka panjang jika dibandingkan dengan pola peresepan yang kurang rasional (Salsabila et al., 2024). Secara keseluruhan, bukti empiris dari berbagai setting klinis mendukung bahwa evaluasi rasionalitas dan pola peresepan yang baik seperti yang ditemukan dalam studi ini adalah kontributif terhadap pengelolaan hipertensi yang efektif dan aman.

## KESIMPULAN

Tingkat rasionalitas peresepan obat antihipertensi di Apotek Karunia Sehat Baru sangat baik dengan capaian tepat indikasi 100%, tepat dosis 96,99%, dan interaksi obat 98,19%. Pola kombinasi obat antihipertensi telah sesuai dengan pedoman terapi internasional. Tidak ditemukan efek samping maupun kontraindikasi bermakna.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Apotek Karunia Sehat Baru atas izin dan kerja samanya dalam penyediaan data penelitian, serta kepada Universitas Ngudi Waluyo atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Ulfa Azhar, M. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192–199. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.806>

Akib Yuswar, M., Umilia Purwanti, N., & Khairiyah, U. (2023). Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak Tahun 2020. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 120–131. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>

Al-Makki, A., DiPette, D., Whelton, P. K., Murad, M. H., Mustafa, R. A., Acharya, S., Beheiry, H. M., Champagne, B., Connell, K., Cooney, M. T., Ezeigwe, N., Gaziano, T. A., Gidio, A., Lopez-Jaramillo, P., Khan, U. I., Kumarapeli, V., Moran, A. E., Silwimba, M. M., Rayner, B., ... Khan, T. (2022). Hypertension pharmacological

treatment in adults: A world health organization guideline executive summary. *Hypertension*, 79(1), 293–301. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.121.18192>

Diaz Shakila, S., & Wahyuliati, T. (2023). HUBUNGAN KARDIOMEALI DENGAN HIPERTENSI PADA PASIEN STROKE. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, 4, 5812–5818.

Gusdilla, W., & Hermanto, F. (2025). REVIEW: EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI BEBERAPA RUMAH SAKIT DI INDONESIA. In *Jurnal Ilmiah Farmasi* (Vol. 5, Issue 1).

Hengky, A. (2023). *Single Pill Combination sebagai Lini Pertama Terapi Hipertensi dan Proteksi Kardiovaskular*.

Indah, P. N., & Mutia, R. M. (2024). *PROFIL PERESEPAN TERAPI ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN BPJS KESEHATAN DI APOTEK KIMIA FARMA YOGYAKARTA*. <https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj>

Indrawan, D., Budianti, Y., & Fadillah, A. (2025). *GAMBARAN POLA PERESEPAN DAN RASIONALITAS TERAPI PADA PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS BANJARBARU SELATAN PERIODE JANUARI-JUNI 2023*. <https://doi.org/10.33859/jpcs>

Indriawati, R., & Wibowo, T. (2021). *UPAYA PENCEGAHAN DIABETES MELLITUS MELALUI PROMOSI KESEHATAN DI ERA COVID-19*. 5(4). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5030>

Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). HIPERTENSI; ARTIKEL REVIEW. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100–117. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i2.272>

Mardiana, M., Hasni, D., Hamda, R., Vani, A. T., Hansah, R. B., & Febrianto, B. Y. (2022). *Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSI Siti Rahmah Padang*. <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/26>

Medi Cal. (2024). *Drug-Drug Interaction: Amlodipine with Simvastatin or Lovastatin*.

Puspasari, G. A., Nyoman, N., Mendra, Y., & Siada, N. B. (2024a). POLA PERESEPAN DAN RASIONALITAS TERAPI ANTIHIPERTENSI DI POLI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT “X” DI BALI PERIODE TAHUN 2022. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 3(2). <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>

Puspasari, G. A., Nyoman, N., Mendra, Y., & Siada, N. B. (2024b). POLA PERESEPAN DAN RASIONALITAS TERAPI ANTIHIPERTENSI DI POLI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT “X” DI BALI PERIODE TAHUN 2022 PRESCRIBING PATTERN AND RASIONALITY OF ANTIHYPERTENSION THERAPY ON OUTPATIENT IN HOSPITAL X IN BALI DURING THE PERIOD OF 2022. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 3(2). <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>

Safitri, W. A., Saryanti, D., Tinggi, S., Nasional, I. K., Solo Baki, J., & Tengah, J. (2025). EVALUASI RASIONALITAS PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN RAWAT JALAN DI KLINIK HABIL SYIFA MEDIKA Evaluation of The Rationality of The Use of Antihypertensive In Outpatients at The Habil Syifa Medika Clinic. In *Journal of Pharmacy* (Vol. 14, Issue 2).

Salsabila, Z. N., Pardilawati, Y. C., Ramdini, A. D., & Oktafny. (2024). *Studi Literatur Rasionalitas dan Ketepatan Penggunaan Terapi Antihipertensi*.

Santoso, D. E., Wibowo, Y. I., & Setiadi, A. P. (2024). Kualitas Pereseptan pada Pasien Hipertensi: Suatu Kajian Naratif. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 10(1), 52–60. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v10i1.7659>

Septia Sari, R., Desnita Tasri, Y., & Shakila, R. (2021). Sosialisasi Manajemen Klinis untuk peningkatan mutu pelayanan kesehatan bagi Profesional Perekam Medis. *ABDINE*:

*Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 147–158.*  
<https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.220>

Suman, R. K., Singh, H. K., & Patil, V. G. (2021). Prescribing patterns of antihypertensive drugs in tertiary care teaching hospital. *International Journal of Basic & Clinical Pharmacology*, 10(4), 420. <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20211026>

Yuliani, N., -, M.-, Setijaningsih, T., & Sepdianto, T. C. (2021). PENGEMBANGAN TEKNIK RELAKSASI NAPAS DALAM KOMBINASI GERAK TANGAN UNTUK MENSTABILKAN TEKANAN DARAH PENDERITA HIPERTENSI. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.31290/jpk.v10i1.2271>

Yusuf, M., Widodo, S., & Pitaloka, D. (2020). THE RATIONALITY OF ANTI-HYPERTENSION MEDICINE ON HYPERTENSION INPATIENTS AT PUBLIC HOSPITAL OF Dr. A. DADI TJOKRODIPO BANDAR LAMPUNG. In *JFL Jurnal Farmasi Lampung* (Vol. 9, Issue 1).